

Evaluasi Program Teaching Factory dalam Membentuk Budaya Mutu di SMK

Dominica Rila Setyo Cahyani*, Noor Miyono
Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Semarang
Jl. Sidodadi Timur No. 24 – Dr. Cipto, Semarang
*Email: rilasetyocahyani@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran teaching factory (TEFA) adalah suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri, dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Peserta didik tidak hanya melakukan kegiatan belajar di sekolah, tetapi juga melakukan praktik (kompetensi dasar) dan kerja (mengaplikasikan kompetensinya) di industri dalam jangka waktu yang relatif panjang. Pembelajaran teaching factory diharapkan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Pendidikan yang baik dan bermutu menjadi dasar pengembangan dan kemajuan selanjutnya. Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output dan outcome. Penjaminan mutu pendidikan harus dilaksanakan secara mandiri dan konsisten oleh satuan pendidikan oleh karena itu diperlukan untuk membangun suatu budaya mutu sekolah agar dapat tercapai tujuan pendidikan.

Budaya mutu sekolah merupakan faktor penting dalam pendidikan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, jujur, bertanggungjawab, optimis, berani, terampil, berperilaku kooperatif, ulet, disiplin, dan berintegritas. Budaya Mutu merupakan sistem nilai dari sebuah organisasi yang menghasilkan keadaan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan perbaikan yang berkelanjutan dalam segi mutu. Budaya Mutu terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur, dan harapan yang mengedepankan mutu. TEFA merupakan salah satu strategi SMK untuk membangun budaya mutu sekolah yang akan membentuk karakter dan sikap tanggungjawab dan profesionalisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan dari artikel jurnal-jurnal ilmiah mengenai Evaluasi TEFA di SMK melalui kajian pustaka. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan serta bahan pertimbangan pemangku kebijakan untuk melakukan pembenahan dan sosialisasi ke SMK yang lain agar dapat menerapkan TEFA dengan baik dan efisien. Pencarian data jurnal penelitian menggunakan database dari Google Scholar dengan menerapkan kata kunci “evaluasi TEFA di SMK” dan “Implementasi TEFA di SMK”. Artikel jurnal dibatasi hanya yang terbit sejak 2017 namun tidak ada pembatasan dalam penggunaan bahasa maupun metodologi penelitian yang digunakan. Pada studi pustaka ini menggunakan 13 artikel yang sudah melalui screening penulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Evaluasi TEFA telah dilaksanakan dengan baik, namun masih terdapat kendala yang perlu perbaikan yang lebih baik dimasa depan.

Kata kunci: Evaluasi TEFA di SMK, Implementasi TEFA di SMK

Abstract

Teaching factory learning (TEFA) is a production/service-based vocational school learning concept that refers to standards and procedures that apply in industry, and is carried out in an atmosphere similar to that which occurs in industry. Students not only carry out learning activities at school, but also practice (basic competencies) and work (applying their competencies) in industry over a relatively long period of time. Teaching factory learning is expected to produce graduates who suit the needs of the business and industrial world (DUDI). Good and quality education is the basis for further development and progress. Quality in the field of education includes the quality of input, process, output and outcome.

Educational quality assurance must be carried out independently and consistently by educational units, therefore it is necessary to build a culture of school quality so that educational goals can be achieved.

School quality culture is an important factor in education to shape students into human beings with noble character, honesty, responsibility, optimism, courage, skill, cooperative behavior, tenacity, discipline and integrity. Quality Culture is a value system of an organization that produces environmental conditions that are conducive to the formation of continuous improvement in terms of quality. Quality Culture consists of values, traditions, procedures and expectations that prioritize quality. TEFA is one of the vocational school strategies for building a school culture of quality that will shape character and attitudes of responsibility and professionalism.

This research aims to describe the findings from scientific journal articles regarding TEFA Evaluation in Vocational Schools through a literature review. It is hoped that this research can become a reference and consideration for policy makers to carry out improvements and outreach to other vocational schools so that they can implement TEFA well and efficiently. Search for research journal data using the Google Scholar database by applying the keywords "TEFA evaluation in vocational schools" and "TEFA implementation in vocational schools". Journal articles are limited to those published since 2017 but there are no restrictions on the use of language or research methodology used. This literature study used 13 articles that had gone through author screening. The results of this research show that the TEFA Evaluation has been carried out well, but there are still obstacles that need better improvement in the future.

Keywords: *TEFA Evaluation in Vocational Schools, Implementation of TEFA in Vocational Schools*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, yang mempunyai peranan penting dalam menyiapkan dan pengembangan sumber daya manusia. SMK didirikan untuk menyiapkan kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah yang siap kerja dengan bekal keterampilan yang mereka miliki setelah mengikuti pendidikan dan latihan. Kehadiran SMK saat ini dinilai masih kurang dalam penyiapan lulusannya sebagai tenaga siap kerja, masih ada kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja di mana dunia pendidikan memandang lulusan yang mempunyai kompetensi yang tinggi adalah mereka yang lulus dengan nilai tinggi dalam waktu cepat, sedangkan dunia industri menginginkan lulusan yang high competence yaitu lulusan dengan kemampuan teknis dan sikap yang baik.

Pendidikan yang baik dan bermutu menjadi dasar pengembangan dan kemajuan selanjutnya. Mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output dan outcome. Penjaminan mutu pendidikan harus dilaksanakan secara mandiri dan konsisten oleh satuan pendidikan oleh karena itu diperlukan untuk membangun suatu budaya mutu sekolah agar dapat tercapai tujuan pendidikan.

Budaya mutu sekolah merupakan faktor penting dalam pendidikan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, jujur, bertanggungjawab, optimis, berani, terampil, berperilaku kooperatif, ulet, disiplin, dan berintegritas. Budaya Mutu merupakan sistem nilai dari sebuah organisasi yang menghasilkan keadaan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan perbaikan yang berkelanjutan dalam segi mutu. Budaya Mutu terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur, dan harapan yang mengedepankan mutu. Tujuan budaya mutu membentuk suatu lingkungan organisasi yang memiliki sistem nilai, tradisi, dan aturan – aturan yang mendukung untuk mencapai perbaikan mutu secara terus menerus. Dalam hal ini, Depdiknas (2002) telah merumuskan beberapa elemen budaya mutu sekolah antara lain 1) Informasi kualitas untuk perbaikan, bukan untuk mengontrol, 2) Kewenangan harus sebatas tanggung jawab, 3) Kolaborasi, sinergi, bukan persaingan sebagai dasar kerjasama, 4) Warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya, 5) Atmorfir keadilan, 6) Imbal jasa sepadan dengan nilai pekerjaan, dan 7) Warga sekolah merasa memiliki sekolah. Dari sekian karakteristik yang ada, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap para personil sekolah, namun juga merupakan cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah.

Pengembangan budaya mutu sekolah di SMK merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, selaku pemimpin pendidikan. Namun demikian, pengembangan budaya mutu sekolah

mempersyaratkan adanya partisipasi seluruh personil sekolah dan stakeholder, termasuk orang tua siswa, dan oleh karena itu, secara manajerial pengembangan budaya mutu sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah, sedangkan secara operasional sehari-hari menjadi tugas seluruh personil sekolah dan stakeholder terkait.

Berdasarkan Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Intruksi Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu membuat peta jalan pengembangan SMK dan menyempurnakan serta menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (link and match).

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Direktorat PSMK) dalam rangka menyiapkan tenaga terampil, kompeten, dan siap kerja mengembangkan model pembelajaran Teaching Factory (TEFA). Proses perancangan rancangan dan penerapan TEFA wajib melibatkan kemitraan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) sekitar SMK, sehingga lulusannya diharapkan dapat memenuhi syarat dan kriteria kerja yang dikehendaki oleh DU/DI. Program Teaching Factory adalah kombinasi pembelajaran dari Competency based learning (CBT) dan Production based Training (PBT), dalam arti bahwa keahlian atau proses keterampilan (life skill) dirancang dan diimplementasikan berdasarkan prosedur kerja nyata dan standar produk yang memenuhi persyaratan pasar/konsumen. Proses implementasi "program Teaching Factory" adalah "integrasi konsep bisnis dan pendidikan profesional sesuai dengan kompetensi bidangnya. Dengan pelaksanaan TEFA di SMK diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja.

Pembiasaan menciptakan produk yang berkualitas, layak jual dan sesuai standart industri dapat membentuk pola pikir siswa menjadi lebih paham tentang kualitas produk, prosedur kerja yang ideal, sikap kerja professional yang dilakukan terus menerus dengan sendirinya akan membentuk budaya mutu dalam diri siswa yang akhirnya akan membentuk sikap profesionalisme dalam bekerja. Sehingga akhirnya akan didapatkan output lulusan yang kompeten dan siap kerja.

Berdasarkan artikel-artikel penelitian yang telah dikaji mengenai pelaksanaan TEFA di SMK, peneliti merasa bahwa TEFA penting karena menjadi salah satu alternatif untuk membangun budaya mutu disekolah, hal tersebut telah dibuktikan bahwa hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara umum TEFA telah memberikan kontribusi positif untuk siswa, guru, sekolah dan masyarakat (Puji Hujria:2020

), namun ada beberapa yang dalam penerapan TEFA mengalami kendala seperti perencanaan TEFA hanya sebatas perencanaan jangka pendek atau tahunan saja belum mengacu pada perencanaan lebih spesifik dan jangka menengah atau panjang (Fathiannisa Sabila :2020), sehingga terkesan bahwa TEFA dilaksanakan semata-mata sekedar menyelesaikan kewajiban. Keterbatasan sarpras seperti kurangnya ventilasi udara dan belum adanya rambu keselamatan kerja di workshop praktek, kualitas produk dan layanan konsumen juga perlu ditingkatkan sehingga tingkat kepercayaan konsumen menjadi meningkat serta kendala-kendala lainnya (Dudi Rudiantna:2022) untuk itu peneliti ingin melakukan kajian pustaka yang lebih mendalam terhadap evaluasi pelaksanaan TEFA di SMK dari beberapa daerah di Indonesia. Respon-respon dari evaluasi TEFA ini jangan sampai dibiarkan akan tetapi perlu dikaji lebih mendalam untuk memastikan semua SMK siap melaksanakan TEFA yang lebih baik lagi dimasa mendatang. Penilaian evaluasi implementasi TEFA di SMK harus dilihat secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, baik teknis maupun non teknis agar mendapatkan gambaran yang rinci.

Berdasarkan artikel-artikel penelitian yang telah dikaji mengenai pengimplementasian TEFA di SMK, peneliti merasa penting untuk melakukan kajian pustaka terhadap evaluasi implementasi TEFA di SMK. Kajian ini merujuk pada temuan hasil penelitian yang relevan dan yang telah diterbitkan pada jurnal ilmiah dalam kurun waktu 6 tahun terakhir. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan hasil temuan dari artikel jurnal-jurnal ilmiah mengenai evaluasi pelaksanaan TEFA di SMK. Artikel ini diharapkan mampu menjadi rujukan serta bahan pertimbangan pemangku kebijakan untuk melakukan pembenahan dan sosialisasi ke SMK yang lain agar dapat menerapkan evaluasi pelaksanaan TEFA untuk membangun budaya mutu di SMK menjadi lebih baik lagi.

KAJIAN TEORI

Budaya menurut Soekamto berasal dari kata Sanskerta “buddayah” yang merupakan jamak dari kata “buddhi” yang berarti akal. Maka Budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi. Sementara Subir Chowdhury mengemukakan budaya adalah sumber keunggulan kompetitif utama berkelanjutan yang memungkinkan sebagai pemersatu dalam organisasi, sistem, struktur, dan karir.

Budaya mutu sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah secara produktif mampu memberikan pengalaman dan bertumbuhkembangnya sekolah untuk mencapai keberhasilan pendidikan berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah.

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma - norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Setiap sekolah memiliki kepribadian atau karakteristik tersendiri yang diciptakan dan dipertahankan serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap unsur dan komponen sekolah yang merupakan budaya dan iklim suatu sekolah. Jadi peran kepala sekolah pada dasarnya harus dapat menciptakan budaya bagaimana orang belajar dan bagaimana kita bisa membantu mereka belajar.

Menurut Hoy dan Miskel (2001:309) ada tiga prinsip dalam manajemen mutu, yaitu 1) Berorientasi pada pelanggan (*customer or client focus*); 2) Perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*); 3) Adanya kerjasama (*teamwork*). Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam hal antara lain: 1) Prestasi akademik yaitu nilai rapor dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan; 2) Memiliki nilai-nilai kejujuran, ketakwaannya, kesopanan dan mampu mengapresiasi budaya; dan 3) Memiliki tanggungjawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk ketrampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterimanya di sekolah.

Dengan demikian, budaya sekolah dapat dikatakan bermutu bila mana memungkinkan bertumbuh kembangnya sekolah dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan. Strategi untuk membangun budaya mutu yakni 1) Mengidentifikasi perubahan yang dibutuhkan; 2) Masukkan perubahan yang direncanakan secara tertulis; 3) Mengembangkan rencana untuk membuat perubahan, 4) Memahami proses transisi emosional, 5) Mengidentifikasi orang-orang dan mendukung mereka, 6) Mengambil pendekatan hati dan pikiran, 7) Menerapkan strategi courtship, dan 8) Mendukung program Budaya Mutu Tujuan Budaya Mutu.

Membentuk suatu lingkungan organisasi yang memiliki sistem nilai, tradisi, dan aturan – aturan yang mendukung untuk mencapai perbaikan mutu secara terus menerus. Karakteristik Organisasi yang Memiliki budaya Mutu antara lain 1) Berorientasi terhadap kepuasan konsumen; 2) Obsesi terhadap perbaikan terus menerus; 3) Keinginan yang tulus akan masukan dan umpan balik; 4) Pendekatan kerja tim terhadap masalah dan proses; 5) Kemitraan internal yang saling mendukung; dan 6) Rekan kerja dipandang sebagai konsumen internal.

Budaya sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap mutu sekolah. Menurut Prof. Dr. Wuradji M.S., dampak budaya sekolah terhadap mutu sekolah diantaranya adalah: 1) Meningkatkan motivasi kerja: Budaya sekolah yang positif dapat meningkatkan motivasi kerja para guru dan staf; 2) Meningkatkan sikap dan komitmen terhadap pekerjaan: Budaya sekolah yang kuat dapat mendorong guru dan staf untuk lebih berkomitmen terhadap pekerjaan mereka; 3) Mengarah ke kepemimpinan demokratis: Budaya sekolah yang sehat cenderung mendukung model kepemimpinan yang demokratis; 4) Mempengaruhi proses pengambilan keputusan: Budaya sekolah dapat mempengaruhi cara pengambilan keputusan dalam berbagai aspek operasional sekolah; dan 5) Mempengaruhi cara komunikasi: Budaya sekolah juga mempengaruhi cara komunikasi dalam organisasi, seperti mendorong komunikasi dua arah dan interaksional.

Teaching Factory (Tefa) dalam upaya menciptakan link and match antara SMK dengan dunia industri, maka Pemerintah menyusun model pembelajaran berbasis teaching factory. Di Indonesia, penerapan konsep teaching factory telah diperkenalkan di SMK pada tahun 2000 dalam bentuk yang

sangat sederhana yaitu berupa pengembangan unit produksi yang sudah dilaksanakan di SMK-SMK. Kemudian konsep tersebut berkembang pada tahun 2005 menjadi sebuah model pengembangan SMK berbasis industri. Terdapat tiga bentuk dasar kategori pengembangan SMK berbasis industri, yaitu: 1) Pengembangan SMK berbasis industri sederhana; 2) Pengembangan SMK berbasis industri yang berkembang dan; 3) Pengembangan SMK berbasis industri yang berkembang dalam bentuk factory sebagai tempat belajar. Kemudian selanjutnya pada awal tahun 2011 pengembangan SMK dengan model yang ketiga, yaitu pengembangan SMK berbasis industri yang berkembang dalam bentuk factory sebagai tempat belajar, selanjutnya dikenal dengan teaching factory.

Factory di sini hanyalah istilah dan bukan arti pabrik secara harafiah, namun dalam bentuk pembelajaran dilakukan langsung di tempat praktik tidak di dalam kelas, dan praktik yang dilakukan berorientasi pada produksi seperti di industri nyata. Penyelenggaraan model ini memadukan sepenuhnya antara belajar dan bekerja, tidak lagi memisahkan antara tempat penyampaian teori dan praktik. Menurut Kuswantoro dalam Fuadi (2016) teaching factory merupakan pembelajaran berorientasi bisnis dan produksi. Proses penerapan program teaching factory adalah dengan memadukan konsep bisnis dan pendidikan kejuruan sesuai dengan kompetensi keahlian yang relevan, misalnya pada program studi keahlian tata busana melalui kegiatan pembuatan dan penjualan busana yang dikerjakan oleh Peserta Didik. Pada tahun 2011, Direktorat Pembinaan SMK bekerja sama dengan pemerintah Jerman melalui program Technical and Vocational Education and Training (TVET) mengembangkan konsep teaching factory. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut membentuk siswa yang memiliki kemampuan soft skill dan hard skill yang baik, meningkatkan proses kualitas pembelajaran khususnya dalam bidang praktik. Kompetensi yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran teori dapat dipraktikkan semaksimal mungkin di bengkel (workshop) yang dimiliki.

Dalam kenyataannya, sering terjadi ketidaksesuaian antara teori yang diperoleh dengan proses praktik yang dilakukan, bahkan hasil yang dipelajari di sekolah baik teori maupun praktik berbeda dengan kondisi yang ada di dunia kerja. Pendidikan kejuruan memiliki peranan penting dalam upaya mencetak tenaga kerja yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan dunia industri. Model teaching factory merupakan salah satu solusi untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi dunia industri. Pembelajaran teaching factory yang dikembangkan dapat diintegrasikan pada unit produksi yang diselenggarakan oleh sekolah (Nurtanto, dkk, 2017).

Pembelajaran teaching factory adalah suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri, dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Peserta didik tidak hanya melakukan kegiatan belajar di sekolah, tetapi juga melakukan praktik (kompetensi dasar) dan kerja (mengaplikasikan kompetensinya) di industri dalam jangka waktu yang relatif panjang. Pembelajaran teaching factory diharapkan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Penyerapan tenaga kerja oleh institusi secara kualitatif masih terpaut jauh dari kapasitas daya tampung industri setiap tahunnya, meskipun celah angka jumlah lulusan (supply) dengan angka jumlah permintaan (demand) tidak terlalu lebar. Permasalahan yang dihadapi oleh salah satunya yaitu kesenjangan capaian kompetensi para lulusan institusi pendidikan dan pelatihan kejuruan. Teaching factory mengintegrasikan proses pembelajaran untuk menghasilkan produk maupun jasa yang layak jual untuk menghasilkan nilai tambah untuk sekolah (Direktorat Pembinaan SMK, 2010). Artinya, proses teaching factory dapat menanamkan jiwa kewirausahaan bagi siswa. Melalui proses teaching factory menghasilkan produk barang dan jasa yang memiliki nilai tambah dengan kualitas yang bisa diserap dan diterima oleh masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur review berdasarkan artikel-artikel yang terdapat pada jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan topik permasalahan. Sumber artikel menggunakan database dari Google Scholar dengan menerapkan kata kunci “Evaluasi TEFA di SMK” dan “Implementasi TEFA di SMK”. Strategi penentuan artikel yang dipilih berdasarkan screening penulis

melalui: (1) ruang lingkup topik terjadi di wilayah Indonesia, (2) dibatasi hanya sekolah menengah kejuruan (SMK), (3) tidak ada pembatasan dalam penggunaan metode penelitian, (4) tahun terbitan jurnal hanya pada tahun 2017 - 2022, (5) tidak ada pembatasan penggunaan bahasa, dan (5) dibatasi hanya pada 10 jendela pertama atau 100 pada hasil temuan awal. Prosedur analisis melalui beberapa tahapan. Pertama mengkategorikan hasil artikel yang didapat menurut tujuan, sasaran, metode dan cakupan. Kemudian menganalisis hasil temuan artikel tersebut untuk melihat signifikansi dan diferensiasi implementasi dari TEFA yang telah dilaksanakan selama enam tahun terakhir. Ketiga, menyimpulkan hasil temuan dari artikel yang telah dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan strategi penelitian yang digunakan, peneliti memperoleh hasil 13 artikel dari berbagai publikasi jurnal dengan topik pencarian kunci “Evaluasi TEFA di SMK” dan “Implementasi TEFA di SMK”. untuk tahun terbit sejak tahun 2017. Berikut merupakan temuan penelitian. Pertama, karakteristik metodologi artikel Kebanyakan artikel menggunakan metode kualitatif sebanyak 6 (46,1%, n = 6), sedangkan yang menggunakan metode kuantitatif sebanyak 4 artikel (30,8 %, n = 4), dan yang menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) sebanyak 2 artikel (15,4%, n = 2), dan 1 artikel (7,7%, n = 1) menggunakan metode Research and Development.

Kedua adalah metode evaluasi program yang digunakan terdapat 4 artikel yang menggunakan evaluasi model CIPP yaitu context, input, process dan Product. 1 Artikel menggunakan evaluasi Stake (Antecedents, Transaction, dan outcome). Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan metode analisis data sekunder, survey, observasi, dokumentasi, focus grup discussion dan triangulasi data dan sumber. Sedangkan untuk kuantitatif menggunakan tes Chi-square, mean, median, modus. 1 artikel dengan menggunakan pendekatan korelasional dan teknik MANOVA. Metodologi evaluasi menggunakan pendekatan metode campuran, yang menggabungkan analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk menilai program Teaching Factory secara komprehensif. Sedangkan untuk metode R&D melalui studi pendahuluan, pengembangan desain model, uji coba, dan validasi.

Keseluruhan artikel merepresentasikan hasil temuannya berkaitan pengalaman dalam menerapkan program TEFA, hasil analisis menunjukkan mendukung secara penuh pelaksanaan TEFA. Secara umum evaluasi TEFA telah berjalan dengan baik dalam hal konteks, input, proses, dan produk, hal itu terbukti terdapat manfaat yang para peneliti dapatkan dalam implemensi TEFA di berbagai SMK di Indonesia yaitu

1. memberikan kontribusi positif, menguntungkan siswa, guru, sekolah, dan masyarakat sekitar (Puji Hujria Suci:2020)
2. dapat menghasilkan produk/jasa yang layak jual sehingga dapat menambah penghasilan sekolah yang dapat digunakan untuk membantu biaya operasional sekolah serta dapat digunakan sebagai media promosi sekolah kepada masyarakat.(Novrian Satria Perdana: 2018)
3. dapat memberikan dampak positif terhadap keyakinan diri siswa dalam kemampuan kewirausahaan (Eko Prasetyo: 2019)
4. mampu menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan memberikan manfaat bagi lulusan, seperti peningkatan daya serap alumni di dunia kerja dan kewirausahaan (Ana Setiai: 2020)
5. berhasil memenuhi kebutuhan industri dan mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten Program teaching factory dianggap penting dalam mengatasi kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan lembaga pendidikan (Ana Setiai: 2020)
6. memberikan kontribusi positif dalam pengembangan keterampilan siswa sebagai persiapan mereka memasuki dunia kerja.(Monica Pratiwi: 2019)
7. sangat efektif dalam meningkatkan semangat kewirausahaan dan kreativitas di kalangan siswa. Serta memberikan pengalaman belajar praktis yang selaras dengan tuntutan konsumen dan pasar.(Nuradha Pingki Ambarsari: 2020)

8. model teaching factory juga sangat diperlukan untuk memperkaya pengalaman siswa dan memperluas jaringan kerja mereka di dunia industry (Novrian Satria Perdana:2018)

Namun disamping itu peneliti juga menemukan adanya hambatan dalam implementasi TEFA di SMK yaitu :

1. Evaluasi kualitas guru terdapat 4 artikel yang menyebutkan bahwa guru memiliki latar belakang yang sesuai dengan bidangnya, pembelajaran secara teoritis telah tercapai , namun terdapat 2 artikel yang menyebutkan bahwa kuantitas dan kualitas guru perlu ditingkatkan lagi agar program TEFA ini dapat berlangsung lebih baik lagi. Guru-guru dan pengajar di sekolah menengah kejuruan perlu memperhatikan aspek-aspek psikologis siswa terkait kewirausahaan, seperti self-efficacy, attitude, dan intention, dalam merancang program pendidikan kewirausahaan yang efektif. Disarankan memberikan materi soft skills kepada siswa sebelum melaksanakan kegiatan Teaching Factory. Perlu adanya perbaikan dalam desain pendidikan kewirausahaan untuk lebih efektif mempengaruhi sikap dan niat kewirausahaan siswa.
2. Evaluasi siswa, terdapat 1 artikel yang menemukan bahwa minat siswa terhadap kewirausahaan ternyata sangat rendah , terdapat 1 artikel hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat berpengaruh positif terhadap keyakinan diri siswa dalam kemampuan kewirausahaan (ESE), namun belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan niat kewirausahaan siswa (EA dan EI). Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap dan niat kewirausahaan siswa di sekolah menengah kejuruan.
3. Evaluasi Perencanaan terdapat 2 artikel menyebutkan bahwa perencanaan kegiatan yang kurang terencana dengan baik, perencanaannya yang dilakukan masih sebatas perencanaan jangka pendek/1tahun, belum melakukan perencanaan jangka menengah atau panjang, sehingga program TEFA bisa terus bersinergi. Disamping itu pengaturan jadwal produksi TEFA dan jam pelajaran juga menjadi kendala tersendiri yang menyebabkan beberapa SMK kesulitan menerima pesanan
4. Evaluasi Pelaksanaan pengelolaan terdapat 2 artikel pengelolaan Teaching Factory di SMK perlu mengikuti panduan pola standar dalam proses pengembangan, pengorganisasian, mekanisme pelaporan, monitoring, dan evaluasi untuk mencapai akuntabilitas dan tanggung jawab, perlunya organisasi dan pengelolaan program yang efektif, termasuk koordinasi berbagai kegiatan dan sumber daya. Tujuan Teaching Factory adalah mendorong inovasi, mengembangkan kemandirian SMK, dan membina siswa menjadi wirausaha muda potensial.
5. Evaluasi kesiapan sarpras pada dasarnya peralatan SMK cukup memadai, namun perkembangan teknologi yang berjalan dengan cepat, menimbulkan SMK kesulitan mengikuti perkembangan tersebut, disamping itu dalam 1 artikel juga ditemukan bahwa masih terdapat kekurangan seperti kurangnya ventilasi dan pencahayaan serta belum adanya rambu keselamatan kerja di dalam ruangan,
6. Evaluasi produk terdapat 4 artikel penelitian yang menyebutkan kualitas produk sesuai standar yang ditetapkan guru, namun juga terdapat 3 artikel merekomendasikan beberapa perbaikan dan peningkatan karena seperti produksi yang tergantung pada pesanan , jangkauan promosi produk juga masih sempit lingkupnya, disamping itu juga adanya kurangnya kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh program teaching factory , perlu adanya peningkatan untuk kualitas dan kuantitas performansi produk,
7. Evaluasi pelayanan meningkatkan pelayanan purna jual, serta menyediakan layanan konsumen untuk mengetahui harapan konsumen terkait produk untuk masa yang akan datang. Memanfaatkan teknologi dan aksesibilitas internet untuk menciptakan ekosistem yang selaras dengan persyaratan Industri 4.0, memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan lanskap teknologi yang berubah.
8. Evaluasi kebutuhan industri dan memperkuat kerjasama antara lembaga pendidikan dan dunia industry, dapat memberikan panduan yang efektif bagi pengelola Teaching Factory (kepala sekolah, guru, mitra industri) dan dapat menghasilkan kontribusi yang konstruktif
9. evaluasi program, yang melibatkan pengukuran sejauh mana implementasinya dan mengidentifikasi hambatan atau masalah yang mungkin timbul. Untuk mengatasi tantangan

organisasi dan manajemen, penting untuk menetapkan pedoman dan protokol yang jelas untuk implementasi TEFA. Ini termasuk menentukan peran dan tanggung jawab, memastikan komunikasi yang efektif, dan menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan.

Pembahasan

Implementasi TEFA sebagai salah satu strategi SMK dalam membangun budaya mutu di sekolah terbukti memberikan kontribusi yang positif dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Banyak manfaat yang dirasakan oleh siswa dimana dengan adanya TEFA ini dapat membentuk pembiasaan diri sikap tanggung jawab dan professional dari siswa.

Namun perbaikan harus terus dilakukan untuk dapat mengikuti perkembangan pasar dan agar dapat bersaing di dunia pasar industry, perencanaan yang strategis, peningkatan kualitas produk dan layanan harus diutamakan, Diantaranya adalah :

- a. Perlu adanya perbaikan dalam desain pendidikan kewirausahaan untuk lebih efektif mempengaruhi sikap dan niat kewirausahaan siswa.
- b. Guru-guru dan pengajar di sekolah menengah kejuruan perlu memperhatikan aspek-aspek psikologis siswa terkait kewirausahaan, seperti self-efficacy, attitude, dan intention, dalam merancang program pendidikan kewirausahaan yang efektif.
- c. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap dan niat kewirausahaan siswa di sekolah menengah kejuruan
- d. peningkatan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh program teaching factory
- e. Diperlukan penguatan kerjasama dengan industri untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran di teaching factory sesuai dengan kebutuhan dunia industri.
- f. Sarana prasarana, kualitas guru, dan karakteristik siswa perlu diperhatikan dan ditingkatkan untuk mendukung pelaksanaan teaching factory.
- g. Perencanaan disusun lebih spesifik dan disusun jangka menengah datau panjang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi implementasi TEFA secara umum telah berjalan dengan baik, namun harus terus diadakan evaluasi sebagai acuan dalam perbaikan dimasa depan. Saran untuk mengatasi kendala-kendala yang terdapat di lapangan ialah perlu adanya upaya yang lebih serius dan konsisten lagi serta dengan perencanaan yang matang dan berkelanjutan untuk memaksimalkan implementasi TEFA dalam membangun budaya mutu disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari N. 2020. *Efektivitas Teaching Factory Dalam Meningkatkan Jiwa Wirausaha Siswa Smk Jurusan Tata Busana*. e-Journal Volume 09 Nomor 3 Tahun 2020. Edisi Yudisium Periode November 2020. Hal 151-160
- Fortunata,S. 2019. *Integrasi Metode Six Sigma Ke Dalam Program Pembelajaran Teaching Factory Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Peserta Didik*. Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol 12, No 1 <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/pendampingan-pengembangan-budaya-mutu-sekolah/Pendampingan-Pengembangan-Budaya-Mutu-Sekolah> diakses Rabu,20 Desember 2023.
- Kuntjoro,S. 2022. *Pelaksanaan Teaching Factory Berbasis Pendekatan Cipp Di Sekolah Menengah Kejuruan Pika Semarang*. Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK) Vol. 7, No. 1
- Maulani Amaliah.2017. *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan SMK Pius X Magelang*. Jurnal Pendidikan Teknik Boga
- Perdana ,N. 2018. *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Model Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan*. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan Vol.7, No.1

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prasetyo Eko . 2019. *Evaluasi Peran Pendidikan Kewirausahaan Pada Sekolah Menengah Kejuruan Edukasi: Jurnal Pendidikan*, Vol. 17, No. 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pratiwi Monica.2019. *Evaluasi Teaching Factory Model CIPP*. Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran JIPP, Volume 3
- Rudiatna D. 2022. *Strategi Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Penerapan New Teaching Factory Pada Kompetensi Keahlian Kriya Kayu Smk Negeri 14 Bandung* . Journal of Educational and Language Research Vol.2, No.4, November 2022
- Sabila Fathiannisa . 2020. *Evaluasi Program Pendidikan Kewirausahaan Melalui Teaching Factory Di Smk Smti Bandar Lampung*. Jurnal Improvement Vol 7 No 2
- Setiani Ana. 2020. *Evaluasi program teaching factory di SMK Negeri 1 Kota Magelang* . Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 8 (1), 2020, 48-55
- Suci P.2020. *Evaluasi Kurikulum Berbasis Entrepreneur Di SMK N 4 Surakarta*. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia. Volume 5 Nomor 1, Februari 2020, hlm 6-13
- Wijaya R.2013.*Model Pengelolaan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan* . Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 30 Nomor 2